

**PERAN WORLD WILDLIFE FUND DALAM MENCEGAH
PENYELUNDUPAN SATWA LIAR DI INDONESIA**

DINDA ISMAYA *

**Email : enambelaslima66@yahoo.co.id
Dosen Pembimbing: Drs. Syafri Harto, M.Si**

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This study aims to determine the role of the World Wildlife Fund in preventing the smuggling of wildlife in Indonesia and determine the obstacles experienced by the World Wildlife Fund in preventing the smuggling of wildlife in Indonesia. The author will focus on one issue, namely the role of WWF in preventing the smuggling of elephant ivory . World Wide Fund for Nature (WWF) is an international non-governmental organizations that deal with issues of conservation, research and restoration of the environment, formerly named the World Wildlife Fund and is still the official name in Canada and the United States. WWF is the largest independent conservation organization in the world with over 5 million supporters worldwide who work in more than 100 countries, supporting around 1,300. The method used in this paper is descriptive analytical method. This study shows that there are some roles carried out by WWF in preventing the smuggling of elephant ivory as a motivator, a communicator, an intermediary, organizational, legislative.

Keywords: WWF, the smuggling of elephant ivory.

* Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional FISIP Universitas Riau (1101112686)

Pendahuluan

Pada tahun 2007, WWF-Internasional mengeluarkan daftar sepuluh spesies yang terancam punah. Kesepuluh spesies tersebut adalah hiu *porbeagle*, hiu *spiny dogfish*, tujuh spesies *sawfish*, harimau, badak Asia, karang merah dan merah muda, belut eropa, gajah, kelompok kera besar (gorilla, simpanse dan orang utan), dan pohon mahoni berdaun lebar, sebagai satu-satunya tanaman dalam daftar prioritas. Sejumlah spesies yang terdapat di Indonesia masuk dalam daftar ini, yaitu harimau Sumatra, badak Sumatra dan badak Jawa, orang utan, dan gajah.¹ Di Indonesia saja perdagangan satwa liar secara ilegal yang banyak dijumpai di sejumlah pasar di kawasan Jawa dan Bali diperkirakan menimbulkan kerugian bagi Negara senilai 200 milyar Rupiah setahunnya.²

Menurut Interpol *wildlife crime* adalah membawa, memperdagangkan, memanfaatkan dan memiliki tumbuhan dan satwa liar yang melanggar hukum nasional dan internasional.³ Hukum internasional yang mengatur pemanfaatan dan perdagangan tumbuhan dan satwa liar adalah CITES. Sedangkan Kebijakan pemerintah Indonesia dalam hukum di Indonesia

yang terkait dengan kejahatan terhadap tumbuhan dan satwa liar antara lain:

1. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
2. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan
3. Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa
4. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar.

Perburuan gajah di Indonesia tepatnya di Provinsi Riau di Desa Pinggir Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis, pada bulan Juni tahun 2012 ditemukan gajah yang sudah berumur 50 tahun mati dengan gading sudah diambil orang atau pemburunya. Pembunuhan gajah ini diindikasikan bukan karena kematian yang wajar, mengingat gading gajah sudah tidak ada lagi. Sebelumnya bulan Mei ditemukan juga gajah 20 tahun yang mati dengan kondisi sama dimana gadingnya sudah tidak ada, merupakan kejadian yang diindikasikan dilakukan oleh pemburu gajah untuk diambil gadingnya. Selama 2012-2014 Indonesia telah kehilangan 90 individu gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) karena mati di Aceh, Riau dan Lampung. Sebagian besar kematian gajah diduga terkait perburuan gading. Melihat angka kematian gajah yang meningkat setiap tahunnya, WWF-Indonesia mendesak pemerintah dan penegak hukum untuk segera menuntaskan penyelidikan atas semua kasus kematian satwa ini hingga ke meja hijau.⁴

Terkait kejahatan perdagangan satwa dan perburuan gading gajah, beberapa kasus masih terjadi di

¹“WWF terbitkan daftar spesies yang terancam perdagangan hidupan liar”, WWF-Indonesia, 25 Mei 2007 diakses pada tanggal 25 Maret 2011.

<http://www.wwf.or.id/index.php?fuseaction=news.detail&language=&id=NWS1180104842>

²“Kerugian Negara Akibat Perdagangan Liar mencapai Rp.200 M”, Media Indonesia, 8 maret2005, diakses pada tanggal 8 April 2011

<<http://air.bappenas.go.id/doc/pdf/kliping/Kerugian%20Negara%20Akibat%20Perburuan%20Liar%20RP200%20Miliar.pdf>>

³ Pires, S.F., Moreto, W.D. 2011. Preventing Wildlife Crime : Solution That Can Overcome the ‘Tragedy of The Commons’. Euro Journal of Criminal Policy Research 17 : 101 –123.

⁴<http://www.mongabay.co.id/2014/09/09/wwf-indonesia-kehilangan-90-individu-gajah-sumatera-dalam-3-tahun/>

Indonesia. Awal Juni 2012, gajah jantan yang ditemukan mati membusuk di kawasan jalan Pipa Air Bersih Desa Petani Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis, diduga mati tak wajar. Bangkai gajah yang tak jauh dari Terminal AKAP Duri itu diduga korban pembunuhan demi mengambil gading.

“Dugaan sementara begitu. Sebab gajah itu tak ada gading lagi. Padahal umur gajah itu diperkirakan sudah sekitar 50 tahun. Tapi untuk memastikan penyebabnya, kami musti otopsi dulu,” kata Kepala Seksi wilayah III Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Riau, Mulyo Hutomo kepada katakabar.com.

Sementara bulan Mei Lalu, Seekor gajah sumatera (*elephas maximus sumatrae*) ditemukan mati tanpa gading di kawasan hutan Desa Rantau Kasih, Kecamatan Kampar Kiri Hilir, Kabupaten Kampar. Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Riau dan tim khusus langsung melakukan pengecekan ke lapangan, terkait peristiwa ini. Gajah mati tanpa gading itu diperkirakan berusia 20 tahun lebih, berkelamin jantan. Hasil pemeriksaan BBKSDA, diperkirakan gajah ini sengaja dibunuh, lalu gading berukuran besar dan bagus diambil. Tim BBKSDA Riau bersama tim khusus sudah turun untuk mencari pelaku pembunuhan dan pencurian gading gajah tersebut. Indikasi pelaku sudah diketahui. Hanya saja masih dilakukan pencarian bukti kuat.⁵

World Wide Fund for Nature (WWF) adalah sebuah organisasi non-pemerintah internasional yang menangani masalah-masalah tentang konservasi, penelitian dan restorasi lingkungan, dulunya bernama *World*

Wildlife Fund dan masih menjadi nama resmi di Kanada dan Amerika Serikat. WWF adalah organisasi konservasi independen terbesar di dunia dengan lebih dari 5 juta pendukung di seluruh dunia yang bekerja di lebih dari 100 negara, mendukung sekitar 1.300 proyek konservasi dan lingkungan.

Gading gajah merupakan taring pada rahang atas, dan mulai tumbuh pada usia 2 atau 3 tahun. Panjang gading gajah jantan Asia rata-rata 2,5 meter, dan betina 0,40 meter. Pertumbuhannya kira-kira 15-18 cm per tahun. Berat sepasang gading gajah jantan mencapai mencapai 109 kg, dan betina rata-rata hanya 4 kg. Gading berpungsi untuk menggali, mengoyak, merobek kulit kayu, mencari makan, sen-jata dan tempat bersandar nya belalai. Jenis gajah Afrika jantan dan betina mempunyai gading, sedangkan gajah Asia hanya jantan yang mempunyai gading, kira-kira ¼ panjang gading tersembunyi di antara rongga mulutnya. Itulah makanya pemburu selalu membunuh gajah untuk mendapatkan gadingnya secara keseluruhan.

Rute Perdagangan. Di Indonesia pusat perdagangan domestik utama untuk gading gajah adalah Lampung dan Jakarta (Rawa Bening-Bekasi, Tanjung Priuk). Salah satu rantai pasok yang teridentifikasi adalah sebagai berikut: gading dari Sumatera bagian tengah atau selatan dikumpulkan dan dibawa ke suatu tempat pengrajin untuk diolah di Lampung. Di lokasi ini gading diolah dan diukir, dan barang jadi tersebut kemudian dikirim ke Jakarta dengan bus atau kapal nelayan dari pelabuhan tidak berizin di Lampung menuju Jawa (Merak, Banten). Dari sini, gading diangkut lewat darat (bus umum/kendaraan pribadi) melalui Pulau Jawa untuk dijual di Jakarta, atau untuk akhirnya diekspor di pelabuhan tidak

⁵<http://www.mongabay.co.id/2012/06/23/cites-perburuan-gading-gajah-dunia-di-level-terburuk-dasa-warsa-terakhir/>

berizin, atau lewat jalur udara. Gading Afrika biasanya tiba lewat laut di Tanjung Priuk, Jakarta⁶ dan kemudian dibawa ke Rawa Bening dan tempat pengrajin di Lampung sebelum dikirim kembali ke Jakarta untuk penjualan atau re-ekspor.

Gading adalah benda dari satwa gajah yang paling sering diperdagangkan, walaupun gigi dan tulang juga umum diperdagangkan. Kerajinan gading adalah simbol status penting bagi warga kelas ekonomi menengah di negara-negara industri Timur Jauh seperti Tiongkok dan Jepang⁷. Gading sering kali diolah menjadi perhiasan, pernak pernik, oleh-oleh, hadiah dan sumpit ukiran, ornamen, aksesoris rambut, dan banyak benda lainnya. Tidak jelas sejauh mana gading dari Indonesia memasok permintaan pasar domestik (contohnya pipa rokok, berdasarkan komunikasi pribadi dengan staf WCU, 2015), dibandingkan permintaan internasional.

Peningkatan permintaan dalam tahun-tahun terakhir tampaknya mendorong kenaikan harga gading, yang juga tampak di pasar Indonesia. Pada tahun 2004 harga internasional gading berkualitas tinggi mencapai USD 200 per kg, tetapi nilai ini telah meningkat menjadi USD 850 per kg pada tahun 2007, dan diperkirakan senilai USD 6.500 per kg pada bulan Maret 2008.⁸ Harga gading mencapai USD 1.500 per kg di Tiongkok pada tahun 2004 dan meningkat hingga USD 3.000 di tahun 2013. Produk jadi gading

di Cina diestimasi bernilai USD 6.500 per kg pada tahun 2013⁹

WWF Indonesia didirikan pada tahun 1962, kurang dari setahun setelah WWF Internasional didirikan. Selama lebih dari 33 tahun, WWF Indonesia telah bekerjasama dengan badan-badan pemerintah, organisasi-organisasi non pemerintah, universitas dan para pemuka masyarakat, untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan pelestarian alam di Indonesia. Ini punya arti penting karena Indonesia adalah wilayah yang secara hayati paling beraneka-ragam di dunia. Dengan 17.000 pulau dan populasi penduduk sebesar 210 juta, Indonesia memiliki kekayaan flora dan fauna yang hampir tak tertandingi di planet ini. Indonesia juga menjadi kediaman lebih dari 500 spesies mamalia, dan memiliki species reptil hampir dengan jumlah yang sama. Pada akhirnya, kegiatan-kegiatan ini menjadikan WWF Indonesia sebagai Kantor Program (*Program Office*) WWF yang terbesar di kawasan Asia-Pasifik dan kini telah menjadi organisasi nasional di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Di Pulau Sumatera dalam dua dekade terakhir, upaya pembangunan ekonomi dan pertumbuhan penduduk terutama migrasi untuk mendukung pembangunan di pulau ini meningkat dengan pesat. Badan Pusat Statistik (BPS) memproyeksikan pertumbuhan penduduk akan meningkat dari 20.7% pada tahun 2000 hingga 22.7 % tahun 2025 di Sumatera. Akibat langsung dari kegiatan pembangunan ini adalah akan berkurangnya luasan habitat beberapa mamalia besar seperti gajah sumatera. Dampak negatif dari kegiatan ini menimbulkan konflik antara manusia dan satwa liar seperti gajah yang pada

⁶ EIA dalam USAID.2015. Proyek Perubahan Untuk Keadilan (Changes For Justice) Kejahatan Terhadap Satwa Liar di Indonesia: Penilaian Cepat Terhadap Pengetahuan, Tren, dan Prioritas Saat ini. Jurnal Laporan. Chemonics International Inc. oleh Wildlife Conservation Society Indonesia Program. H.34

⁷ Wasser *Ibid.* h. 34

⁸ *Ibid.* h. 35

⁹ *Op.Cit* h. 35

akhirnya mengakibatkan korban di kedua belah pihak.¹⁰ Meskipun dalam perundangan Indonesia gajah Sumatra termasuk kategori hewan yang terlindung, ruang hidup kebanyakan binatang-binatang ini seringkali berada di luar kawasan lindung dan karenanya habitat mereka tetap terancam dijadikan lahan tani.¹¹

Laporan WWF Indonesia menyebutkan kurang dari satu dekade terakhir, ada 129 gajah yang dibunuh di Sumatra, terutama di provinsi Riau. Sebanyak 59% kematian diakibatkan diracun, 13% diduga diracun, dan 5% lainnya dibunuh dengan menggunakan senjata api.¹² Dalam kesempatan lain WWF menambahkan bahwa Saat ini diperkirakan hanya ada 2,400 hingga 2,800 gajah Sumatra di alam bebas, 50% lebih sedikit dari perkiraan 1985. Menurut kalangan ilmiah, bila trend penggerusan habitat berlanjut, maka dalam 30 tahun binatang-binatang ini sudah akan punah. Kondisi paling kritis adalah di provinsi Riau. Cepatnya deforestasi berdampak langsung pada jumlah populasi binatang yang turun 80% dalam 25 tahun.

Menurut Anwar Purwoto dari WWF Indonesia, di Riau sudah 6 dari 9 kawasan gajah yang punah akibat pembalakan hutan. Tegasnya, para pemilik konsesi hutan, seperti perusahaan-perusahaan pulp atau kertas, dan industri kelapa sawit memiliki tanggung jawab hukum dan etis untuk melindungi fauna terlindung yang hidup di lahan konsesinya.¹³

Sebelumnya, seperti dikutip AP, International Union for Conservation of

Nature memasukan spesies ini sebagai binatang yang terancam punah setelah populasinya pada 1985 lalu turun dari 5.000 menjadi sekitar 2.400 hingga 2.800.

"Kondisinya sangat kritis. Sekitar satu setengah tahun lalu, populasi menurun jauh, dan sekarang kondisinya tidak membaik. Di Riau saja ada 129 gajah mati tidak wajar akibat racun, konflik dengan warga, dan perburuan untuk gading, Dilihat dari persentase ini kasus pembunuhan gajah yang terbesar di dunia. Karena dari total populasi 2.000, ada 100 kematian, itupun di Riau saja yang populasi gajahnya sekitar 300." kata Sunarto, Tiger and Elephant Specialist, WWF-Indonesia, kepada Wartawan BBC Indonesia, Christine Franciska.

Selain disebabkan praktek perdagangan gading gelap, banyak gajah juga dibunuh akibat konflik dengan warga. Hal ini diperburuk dengan adanya tren membuka lahan perkebunan di habitat gajah. Kebetulan, yang banyak ditanam di Riau adalah sawit, tanaman yang juga disukai oleh gajah.¹⁴

Organisasi konservasi WWF, mengatakan penghentian konversi hutan alam habitat gajah Sumatera sesegera mungkin sangat diperlukan untuk melindungi masa depan populasi mamalia besar tersebut. Hal ini terkait dengan status gajah Sumatera yang baru-baru ini telah ditingkatkan dari 'Genting' menjadi 'Kritis' dalam Daftar Merah (*Red List*) yang dikeluarkan oleh Organisasi Internasional untuk Konservasi Alam (*International Union for the Conservation of Nature – IUCN*). Telah terjadi penyusutan luas habitat sebanyak 70 persen dan

¹⁰ (BPS 2007)

¹¹<http://www.dw.com/id/wwf-gajah-sumatra-terancam-punah/a-15686928>

¹²http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2013/06/130605_gajah_sumatra

¹³<http://www.dw.com/id/wwf-gajah-sumatra-terancam-punah/a-15686928>

¹⁴http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2013/06/130605_gajah_sumatra

penurunan populasi hingga setengahnyahanya dalam satu generasi. Penyebab utama penurunan habitat dan populasi gajah Sumatera adalah hilang atau rusaknya hutan yang banyak dikonversi menjadi perkebunan.

IUCN mengklasifikasikan subspecies gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) sebagai Kritis (*Critically Endangered*) dalam Daftar Merah IUCN (*IUCN Red List of Threatened Species*). Saat ini hanya terdapat 2,400 – 2,800 individu gajah Sumatera yang ada di alam. Jumlah tersebut merupakan 50 persen dari perkiraan populasi pada tahun 1985. Para ilmuwan mengemukakan jika tren ini terus berlangsung, maka gajah Sumatera dapat punah di alam 30 tahun mendatang.

Menurut IUCN *Red List* tersebut:

“Walaupun Gajah Sumatera dilindungi di bawah hukum Negara Republik Indonesia, 85 persen habitat mereka terletak di luar kawasan konservasi dan terancam oleh konversi.”

Sumatera menampung jumlah populasi gajah Asia yang signifikan di luar India. Namun, di antara seluruh habitat gajah Asia, tingkat deforestasi di Sumatera mencapai tingkat yang paling mengkhawatirkan. Hutan dataran rendah merupakan habitat yang paling cocok untuk gajah. Sumatera telah kehilangan dua per tiga hutan dataran rendahnya dalam kurun waktu 25 tahun terakhir, sehingga mengakibatkan punahnya gajah di banyak kawasan.¹⁵

Peran World Wildlife Dalam mencegah perdagangan illegal satwa liar

1. Peran World Wildlife Fund sebagai Motivator

¹⁵ <http://www.wwf.or.id/?24060/Hilangnya-habitat-mendesak-gajah-Sumatera-selangkah-menuju-kepunahan>

Diantara Organisasi internasional yang memusatkan perhatian terhadap masalah lingkungan dan konservasi global mandiri adalah World Wide Fund For Nature (WWF) didirikan tahun 1961 di Gland swiss, dengan hampir 5 juta supporter dan memiliki jaringan aktif di lebih dari 100 negara dan mulai bekerja di Indonesia sejak awal 1960-an sebagai Country Program dari WWF Internasional yang bemitra dengan Departemen Kehutanan, untuk upaya perlindungan keanekaragaman hayati dan sumber daya alam Indonesia. Kerjasama WWF-Indonesia Program Tesso Nilo di Riau diluncurkan pada tahun 2004 dalam memonitor keberadaan dan status hutan bernilai konservasi tinggi di provinsi Riau. WWF-Program Tesso Nilo berjuang untuk melestarikan Hutan Tesso Nilo dan menjadikannya sebagai contoh bentang alam hutan dataran rendah Sumatera yang luas dan merupakan salah satu dari 200 Ecoregion WWF Global. Visi WWF di Tesso Nilo adalah untuk menghubungkan hutan-hutan yang terdapat di antara kelima kawasan lindung di Tesso Nilo – Bukit Tiga puluh (TNBT) Landscape (termasuk Kawasan Konservasi Tesso Nilo yang sedang diusulkan) untuk menyediakan habitat yang layak bagi gajah sehingga menjadikan area tersebut menjadi kawasan yang aman bagi spesies-spesies lain yang langka dan terancam punah¹⁶. Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Gajah secara nasional sudah tersedia, tentu hal ini perlu dijabarkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing daerah dan diterapkan sedemikian rupa, suksesnya kerjasama antar pemerhati gajah, penguatan penegakan hukum yang berkaitan dengan perdagangan illegal gading gajah, serta hasil lokakarya yang

¹⁶<http://www.wwf.or.id>

menjanjikan yang telah diadakan WWF Indonesia dengan menggalang aksi nasional untuk mendukung perlindungan gajah dan Mengimplementasi dari strategi dan rencana ini akan menjadi solusi terhadap permasalahan konflik manusia-gajah khususnya di Riau.

Dalam konteks sekarang dan keterkaitannya dengan cara pendekatan baru tersebut, WWF Indonesia sedikit memodifikasi visi dan misinya. Yakni, dalam rumusan visi dan misi baru tersebut, WWF Indonesia mencantumkan isu-isu yang berkaitan dengan peningkatan pendapatan masyarakat dan pemberantasan kemiskinan, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari upaya pelestarian lingkungan. Ini dilakukan karena memang itulah agenda terpenting Indonesia sekarang. WWF Indonesia mengakui, upaya untuk memelihara dan melestarikan keanekaragaman alam Indonesia hanya bisa berhasil jika melibatkan masyarakat setempat.

2. Peran *World Wildlife Fund* sebagai komunikator

Keterlibatan WWF menjadi fasilitas komunikasi ke atas di TNTN berupa dialog antara masyarakat dan perusahaan yang berada di wilayah TNTN. WWF sebagai fasilitas komunikasi melalui pendekatan terhadap pemerintah, perusahaan dan masyarakat dengan menerapkan bentuk penanganan konflik manusia dan gajah dengan menggunakan teknik flying squad yang dimulai sejak tahun 2004 di desa Libuk Kembang Bunga. Pada tahun 2006 WWF bersama BKSDA melakukan kerjasama dengan beberapa perusahaan yang berada di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo yaitu PT. Inti Indosawit Subur, PT. Musim Mas, dan PT. Riau Pulp and Paper dan telah bekerjasama dalam pengoprasian teknik

Flying Squad menggunakan gajah-gajah latih untuk menggiring gajah liar keluar dari area perusahaan.

3. Peran *World Wildlife Fund* sebagai perantara

WWF Indonesia memfokuskan upaya mereka pada kejahatan terhadap satwa liar di wilayah utara Sumatera dan Kalimantan, mengoperasikan tim patroli serta meningkatkan kapasitas dan kesadaran pemerintah. WWF Indonesia adalah salah satu kelompok masyarakat sipil terbesar di Indonesia dan bekerja dalam bidang kejahatan terhadap satwa liar di empat bidang utama. Bidang pertama adalah monitoring perdagangan satwa liar di Riau, Sumatera, menggunakan dua unit perlindungan harimau beranggotakan enam orang untuk melakukan patroli di lapangan dan menyampaikan informasi yang didapat di lapangan kepada otoritas satwa liar daerah. Bidang kedua adalah dukungan dan peningkatan kapasitas penegakan hukum, menyediakan dukungan secara tidak berkala pada kasus-kasus kejahatan terhadap satwa liar, lokakarya pelatihan pemerintah bekerja sama dengan TRAFFIC dan Indonesian Centre for Environmental Law (ICEL). Bidang ketiga adalah dukungan legislatif dengan keterlibatan WWF dalam diskusi untuk memutakhirkan peraturan satwa liar Indonesia serta pengembangan dan sosialisasi dari fatwa satwa liar tahun 2014. Bidang keempat adalah penyadartahuan, bekerja untuk membujuk masyarakat Indonesia mengenai kesalahan memelihara satwa eksotis dan penggunaan bagian-bagian tubuh satwa liar melalui saluran komunikasi mereka. WWF Indonesia menghabiskan dana sekitar USD 380.000 per tahunnya untuk menanggulangi kejahatan terhadap satwa liar.

4. Peran *World Wildlife Fund* sebagai keorganisasian

Organisasi internasional yang memusatkan perhatian terhadap masalah lingkungan dan konservasi global mandiri adalah *World Wide Fund For Nature* (WWF) didirikan tahun 1961 di Gland swiss, dengan hamper 5 juta supporter dan memiliki jaringan aktif di lebih dari 100 negara dan mulai bekerja di Indonesia sejak awal 1960-an sebagai Country Program dari WWF Internasional yang bemitra dengan Departemen Kehutanan, untuk upaya perlindungan keanekaragaman hayati dan sumber daya alam Indonesia. Kerjasama WWF- Indonesia Program Tesso Nilo di Riau diluncurkan pada tahun 2004 untuk memonitor keberadaan dan status hutan bernilai konservasi tinggi di provinsi Riau.

WWF-Program Tesso Nilo berjuang untuk melestarikan Hutan Tesso Nilo dan menjadikannya sebagai contoh bentang alam hutan dataran rendah Sumatera yang luas dan merupakan salah satu dari 200 Ecoregion WWF Global. Visi WWF di Tesso Nilo adalah untuk menghubungkan hutan-hutan yang terdapat di antara kelima kawasan lindung di Tesso Nilo – Bukit Tiga puluh (TNBT) Landscape (termasuk Kawasan Konservasi Tesso Nilo yang sedang diusulkan) untuk menyediakan habitat yang layak bagi gajah sehingga menjadikan area tersebut menjadi kawasan yang aman bagi spesies-spesies lain yang langka dan terancam punah¹⁷

Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Gajah secara nasional sudah tersedia, tentu hal ini perlu dijabarkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing daerah dan diterapkan

sedemikian rupa, suksesnya kerjasama antar pemerhati gajah, penguatan penegakan hukum yang berkaitan dengan perdagangan illegal gading gajah, serta hasil lokakarya yang menjanjikan yang telah diadakan WWF Indonesia dengan menggalang aksi nasional untuk mendukung perlindungan gajah dan Mengimplementasi dari strategi dan rencana ini akan menjadi solusi terhadap permasalahan konflik manusia-gajah khususnya di Riau.

5. Peran *World Wildlife Fund* sebagai legislatif

Upaya advokasi WWF sebagai sarana perundingan untuk menghasilkan keputusan bersama dalam pengelolaan habitat gajah di TNTN dengan pemerintah kabupaten Riau dan lembaga terkait menghasilkan beberapa program kegiatan dan kebijakan pemerintah yaitu :

- a. Dideklarasikannya Taman Nasional Tesso Nilo pada tahun 2004 tahap satuseluas 38,576 ha dan menjadi Pusat Konservasi Gajah Sumatera dan ditetapkannya provinsi Riau sebagai Pusat Konservasi gajah Sumatera melalui Permenhut No.5/2006.
- b. Usulan Perluasan TNTN yang dilakukan WWF bersama BTNTN dan Direktur Konservasi Keanekaragaman Hayati dengan dikeluarkannya Surat Rekomendasi dari Gubernur Riau nomor : 522.Ekbang/66.30 pada tanggal 21November 2007.
- c. Rencana Aksi Pengelolaan habitat gajah (SOP pengelolaan *flying squad* Pos Monitoring kawasan).
- d. Draf kesepakatan tentang pencegahan dan penanggulangan perambahan hutan, illegal logging, kebakaran hutan dan lahan di kawasan Tesso Nilo.

¹⁷ (<http://www.wwf.or.id>)

- e. Keputusan Gubernur Riau Nomor Kpts : 271.a/VII/2007 tentang pembentukan tim penanggulangan perambahan hutan & lahan tentang perluasan Taman Nasional Tesso Nilo.

Pengembangan ekowisata di Taman Nasional Tesso Nilo.

Hambatan Wwf Dalam Mencegah Penyelundupan Satwa Liar Di Indonesia

1. Konflik

Seringnya terjadi konflik antara warga masyarakat dengan gajah dan diakhiri dengan terbunuhnya gajah. Konflik ini bermula dari seringnya warga membuka lahan perkebunan terutama perkebunan sawit yang merupakan makanan kesukaan gajah serta lokasi pembukaan lahan yang merupakan jalur lintasan bagi gajah yang memiliki cakupan jalur lintasan yang sangat luas. Seperti yang diungkapkan oleh Sunarto seorang anggota Tiger and Elephant Specialist, WWF-Indonesia:

"Ini adalah resep sempurna untuk terjadinya konflik. Gajah memakan sawit dan petani marah. Padahal tempat itu aslinya merupakan habitat gajah,"¹⁸

Dalam hal ini Tren kematian gajah yang meningkat memperlihatkan konflik manusia dan gajah di lapangan dalam kondisi mengkhawatirkan. Ada gangguan habitat cukup serius terjadi yang menyebabkan kehidupan alami gajah terganggu. Puncak konflik berujung pada pembunuhan gajah di lapangan. Para pakar satwa liar mengatakan gajah Afrika dan Asia menghadapi berbagai ancaman dan upaya bersama diperlukan untuk menjamin kelangsungan hidup binatang ini. Agus seorang kepala sub direktorat spesies dan konservasi mengatakan:

¹⁸http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2013/06/130605_gajah_sumatra

"Mereka terisolasi karena pembangunan jalan, perkebunan dan lain-lain. Jadi kita coba bangun koridor penghubung (antar habitat). Tapi ini juga susah,"¹⁹

Dengan terputusnya jalur lintasan oleh pembukaan lahan maupun pemukiman penduduk membuat pihak WWF ingin membuat jalur lintasan baru yang tidak akan mengganggu aktivitas gajah namun ini sangat sulit untuk direalisasikan dengan kurang dukungan baik dari pemerintah, perkebunan maupun warga masyarakat. Agus seorang kepala sub direktorat spesies dan konservasi menambahkan:

"Mereka terisolasi karena pembangunan jalan, perkebunan dan lain-lain. Jadi kita coba bangun koridor penghubung (antar habitat). Tapi ini juga susah,"

2. Permintaan gading gajah semakin meningkat.

Dalam beberapa tahun belakangan kecenderungan perburuan meningkat dikawasan Asia²⁰ seorang pakar gajah mengatakan bahwa:

"Meningkatnya jumlah gading yang disita tahun ini mencerminkan naiknya permintaan di Asia dan semakin licinnya kelompok-kelompok penjahat di balik perdagangan tersebut, Sebagian besar pengiriman gading gajah ilegal berakhir di Cina atau Thailand."²¹

Elizabeth Wamba, Manajer Komunikasi Dana Internasional bagi Perlindungan Binatang untuk wilayah Afrika Timur, mengatakan,

¹⁹http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2011/05/110524_elephantconservation.shtml

²⁰http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2013/01/130116_gading_kenya_gajah

²¹<http://www.pikiran-rakyat.com/luar-negeri/2012/06/08/191617/permintaan-gading-tinggi-pembantaian-gajah-meningkat>

“Naiknya permintaan akan produk-produk dari gading di Cina sesungguhnya mendorong perburuan gelap gajah di seluruh Afrika. Tingkat perburuan itu sangat tinggi. Di sebagian tempat, meningkat ratusan persen.”²²

3. Gajah yang sengaja dibunuh

Di antara sejumlah faktor yang menyebabkan penurunan itu adalah hilangnya 70 persen habitat dan separuh populasi mereka dalam satu generasi. Meski gajah Sumatra dilindungi undang-undang di Indonesia, sebagian besar habitat mereka justru terletak di luar area konservasi dan dapat dialihfungsikan untuk kepentingan perkebunan industri, kata IUCN. Salah satu penyebab hilangnya habitat, menurut WWF, adalah kegiatan penggundulan hutan dan konversi hutan menjadi area perkebunan seperti industri kelapa sawit. Sumatera juga termasuk sebagai kawasan dengan tingkat penggundulan hutan terbesar, kata WWF.²³

Menurut Syamsidar, *Communication Internal WWF Indonesia* Kantor Program Riau, kematian anak gajah itu menambah kecemasan upaya pembunuhan gajah dengan sengaja mengincar gading. Hingga saat ini belum diketahui penyebab kematian anak gajah itu. Namun, di lapangan ditemukan semacam sabun yang biasa dipakai campuran racun. Dokter hewan dari Dinas Perternakan Kabupaten Palalawan dan BKSDA Riau sudah otopsi dan masih menunggu hasil.²⁴

Selain sengaja diracun, banyak gajah yang mati karena tersentrum. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Wahdi seorang Ketua Forum Komunikasi Gajah Indonesia (FKGI) yang bekerjasama dengan WWF mengatakan:

“Pemakaian arus listrik di pagar hanya untuk efek kejut, tapi tidak mematikan satwa. Banyak yang sembarangan memasang arus listrik di pagar. Ini bisa mematikan tidak hanya satwa tapi manusia. Harus ada sosialisasi segera melarang pemakaian setrum di pagar kebun.”

Hal ini terbukti dari ditemukannya gajah yang mati tersentrum di daerah Aceh Mei 2013²⁵ Selain hal diatas gajah yang sengaja di jerat oleh oknum tertentu sering terjadi. Seperti kejadian yang terjadi di Aceh pada Oktober 2015 yaitu Satu individu anak gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) yang diperkirakan berusia 4 tahun dilaporkan dalam kondisi kritis setelah terkena jerat rusa yang dipasang warga di dekat hutan. Anak gajah itu, kini bersembunyi di rimbunan hutan muda di Desa Tunong, Kecamatan Keumala, Kabupaten Pidie, Aceh, dan dijaga oleh 2 individu gajah jantan dan 1 betina. Boyhaqie, anggota ranger masyarakat yang ikut memantau mengatakan, anak gajah tersebut harus segera mendapat bantuan medis agar nyawanya selamat. “Gajah itu sudah terkena jerat sejak Jumat (9/10/15) dan kami sudah melaporkannya ke BKSDA Aceh. Namun, belum ada tim medis yang turun ke lapangan untuk mengobati si gajah,” Terkait akan hal ini maka kurangnya anggota dilapanganpun menjadi kendala tersendiri oleh WWF Indonesia.

²²http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2011/12/111230_elephant.shtml

²³http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2012/01/120124_elephant.shtml

²⁴<http://www.mongabay.co.id/2013/05/17/awal-mei-anak-gajah-sumatera-mati-di-aceh-dan-riau/>

²⁵<http://www.mongabay.co.id/2013/05/17/awal-mei-anak-gajah-sumatera-mati-di-aceh-dan-riau/>

Genman Suhefti Hasibuan, Kepala Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Aceh mengatakan, hasil penyelidikan BKSDA dan Reskrim Polres Aceh Barat, gajah itu diduga mati kena perangkap besi di bagian kepala. Lalu gading diambil, digergaji pakai chinsaw.

*"Kuat dugaan diburu dengan sengaja untuk diambil gading,"*²⁶

Peristiwa kelam ini tentunya menambah panjang daftar kematian gajah sumatera di Aceh. Berdasarkan catatan WWF-Indonesia, sejak 2012 telah ada 36 individu gajah yang mati dan jumlahnya terus bertambah. Penyebab utamanya karena racun, sementara beberapa kasus dikarenakan terkena setrum atau terjerat di perkebunan sawit. Secara keseluruhan, kematian gajah di seluruh Pulau Sumatera dalam tiga tahun terakhir sekitar 200 individu dari populasinya di alam yang berdasarkan data Forum Gajah Indonesia 2014 sekitar 1.700 individu. Sunarto, Wildlife Species WWF-Indonesia sebelumnya mengatakan, jika hukum tidak ditegakkan untuk mencegah pembunuhan dan perburuan, gajah sumatera diperkirakan bisa punah dalam kurun waktu 10 tahun kedepan.

*"Populasi gajah sumatera menurun drastis. Kami mendesak dan siap mendukung tim penegak hukum untuk segera mengungkap kasus ini agar pihak-pihak terlibat dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya."*²⁷

4. Perlindungan kurang

Ahli konservasi Harimau dan Gajah WWF Sunarto mengatakan pemerintah kurang memberikan

perlindungan terhadap habitat gajah yang sebagian besar berada di luar wilayah konservasi.

*"Saya nilai ada upaya dari pemerintah untuk melindungi habitat gajah yang sebagian besar di luar wilayah konservasi, tapi masih jauh dari harapan, belum ada komitmen yang jelas padahal sudah sangat terancam punah,"*²⁸

Selain itu rendahnya penegakan hukum bagi pemburu gajah juga menjadi masih maraknya pemburuan gajah yang bertujuan diambil gadingnya ataupun organ dalamnya. Dalam hal ini terkait pula dengan kasus kematian seekor gajah berusia 18 tahun di areal perkebunan di Aceh. Seperti yang diungkap oleh pemimpin program WWF Aceh Dede Suhendra.

"Kami meminta pemerintah menyelidiki bagaimana gajah itu mati. Jika ia mati karena diracun, kami harap pihak berwenang akan bertindak dan mendidik warga di sini,"

WWF meminta pemerintah Indonesia dan perusahaan-perusahaan kertas serta kelapa sawit bersama dengan organisasi-organisasi pelestarian alam untuk bekerja sama melindungi habitat gajah Sumatra. Hal ini seperti yang diungkap oleh Anwar Puroto dari WWF Indonesia.

"Para pemegang hak konsesi hutan seperti perusahaan-perusahaan kertas dan industri kelapa sawit memiliki kewajiban hukum dan etis untuk melindungi spesies yang dilindungi dalam area konsesi mereka,"

Sunarto menambahkan bahwa:
"Jika hukum tidak ditegakkan untuk mencegah pembunuhan dan perburuan, gajah sumatera bisa punah dalam waktu kurang dari 10

²⁶<http://www.mongabay.co.id/2014/04/10/lagi-gajah-dibantai-di-aceh-gading-raib/>

²⁷http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesi_a/2012/06/120602_gajahsumatra.shtml

²⁸http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesi_a/2012/06/120602_gajahsumatra.shtml

*tahun. Populasi gajah sumatera menurun drastis. Kami mendesak dan siap mendukung tim penegak hukum untuk segera mengungkap kasus ini agar pihak-pihak terlibat dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya.”*²⁹

Dalam hal ini Irwan Gunawan selaku Strategy Leader-Market Transformation WWF-Indonesia. menyatakan:

“Kami meminta perhatian serius Kementerian Pertanian untuk memastikan usaha perkebunan memenuhi kewajibannya melindungi gajah dan satwa liar lainnya. Bila ada pelanggaran, segera ambil tindakan sesuai peraturan perundangan yang berlaku”

Pada tahun 2012 terdapat 14 kasus kematian yang terdapat di wilayah perkebunan kelapa sawit provinsi Aceh yaitu Aceh Barat, Aceh Jaya, Aceh Timur, Aceh Selatan, Aceh Utara dan Bireuen. Sebagian besar diduga dibunuh sengaja memakai racun. Racun mulai dari diracik tradisional sampai khusus membunuh satwa seperti jenis temik hingga racun striknin yang berharga mahal. dari 14 kasus kematian gajah di Aceh 2012, tak ada satu kasus pun diproses ke pengadilan. BKSDA Aceh kesulitan menyediakan barang bukti dan saksi mata. Andi Aswinskyah, Kepala Urusan Konservasi Keanekaragaman Hayati BKSDA Aceh, mengatakan, beberapa sampel hasil otopsi yang dikirim ke pusat laboratorium forensik Polda Sumatera Utara dikatakan tidak ditemukan kecocokan. “Sampel yang kami kirim ke Labfor, belum ada laporan hasil resmi. Mereka cuma bilang tidak ditemukan.”

²⁹<http://www.mongabay.co.id/2015/04/17/tragis-indonesia-kehilangan-200-gajah-sumatera-dalam-3-tahun-terakhir/>

Seringnya terjadi kematian gajah yang terjadi pada kawasan internal perkebunan menjadikan penegakan hukum terhadap gajah menjadi lemah sebab indikasi keterkaitan pihak perusahaan dengan pembasmian gajah sangat erat. Seperti yang dikatakan oleh Muslim Rasyid, Koordinator Jaringan Kerja Penyelamat Hutan Riau (Jikalahari):

*“Siapa dalang dibalik itu? Kita bisa lihat di kawasan mana gajah-gajah itu mati. Jika itu di kawasan RAPP jelas ini untuk melindungi kepentingan mereka.”*³⁰

5. Perbedaan Pendapat

Terdapat silang pendapat pada kalangan internasional mengenai perdagangan satwa liar termasuk gading gajah yang masih menjadi komoditi utama di pasar internasional.

Pada konvensi perdagangan spesies di Qatar beberapa tahun lalu dikatakan bahwa tidak semua Negara menolak perdagangan gading gajah seperti halnya Negara Zambia dan Tanzania yang meminta izin untuk dipebolehkan kembali memperdagangkan gading gajah yang kini meningkat permintaannya. Namun sebagian Negara afrika dipimpin oleh Kenya dan Mali menuntut larangan ekspor gading gajah selama 20 tahun. Kelompok ini mengatakan perdagangan legal itu merangsang perburuan gajah secara gelap, yang dalam beberapa tahun memang meningkat. Seperti yang dikatakan oleh Jason Bell-Leask dari Dana Internasional Kesejahteraan Binatang, IFAW.

“Mengizinkan penjualan gading gajah lebih jauh sangat tidak masuk akal - langkah itu melanggar prinsip dasar

³⁰<http://www.mongabay.co.id/2013/05/17/awal-mei-anak-gajah-sumatera-mati-di-aceh-dan-riau/>

perlindungan dan bertentangan dengan kesepakatan yang dicapai dalam pertemuan sebelum ini,"

Manajer ETIS, Tom Miliken, mengatakan negara-negara Afrika yang berniat mengatasi peningkatan penjualan gading seharusnya diberitahu agar meningkatkan upaya melawan pemburu dan pedagang gading gajah.³¹

6. Pembakaran hutan

Pembukaan lahan yang marak terjadi menjadi ancaman keberlangsungan hidup gajah serta hambatan yang dimiliki oleh WWF Indonesia. pembukaan lahan dengan membakar hutan merupakan cara ekstrim kematian gajah yang terkepung oleh api maupun asap. Hal ini seperti yang diungkap oleh Syamsidar, staf komunikasi World Wide Fund (WWF) Pekanbaru:

"Tim Flying Squad kami mendapat laporan dari masyarakat mengenai adanya kawanan gajah yang keluar dari dalam hutan,"

Lahan kebakaran hutan merupakan Hutan lindung tempat gajah tinggal sehingga mengancam kelangsungan satwa liar di kawasan tersebut. WWF Pekanbaru terus memantau perkembangan kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di dalam kawasan Taman Nasional Teso Nilo. Dalam catatan, setiap musim kemarau, lahan di TNTN yang memiliki luas 83.068 hektar selalu terbakar. Kebakaran di dalam Taman Nasional itu disengaja dibakar untuk dijadikan perkebunan sawit.

Upaya penertiban yang dilakukan tim terpadu dari Balai Besar Konservasi Daya Alam (BBKSDA) Riau, Polisi hutan dan Balai Taman Nasional Teso Nilo selalu tidak berhasil. Tim selalu dihadang oleh

³¹http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2010/03/100314_ivory.shtml

masyarakat yang jumlahnya sudah mencapai ribuan tinggal di dalam kawasan.

*"Sekarang kita hanya meminta kepada pemerintah, tolong jaga hutan yang tersisa di dalam TNTN. Jika hutan itu akhirnya habis dibabat perambah liar, maka hewan yang dilindungi seperti gajah dan harimau tidak punya tempat tinggal lagi,"*³²

Dari catatan WWF Pekanbaru, saat ini jumlah gajah yang berdiam di dalam TNTN sekitar 200 ekor. Sementara Harimau Sumatera yang terpantau pada tahun 2012 berjumlah 9 ekor. Jika kebakaran hutan dan lahan terus meluas di dalam areal TNTN, maka dikhawatirkan hilangnya sudah rumah para satwa.³³

Kesimpulan

Dari hasil analisa yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa peran *world wildlife fund* dalam mencegah penyelundupan satwa liar di Indonesia terdapat lima peran yaitu:

1. Peran *world wildlife fund* sebagai motivator
2. Peran *world wildlife fund* sebagai Komunikator
3. Peran *world wildlife fund* sebagai Perantara
4. Peran *world wildlife fund* sebagai Keorganisasian
5. Peran *world wildlife fund* sebagai Legislatif

Daftar Pustaka

BPS 2007

[http://air.bappenas.go.id/doc/pdf/kliping/Kerugian%20Negara%20Akibat%](http://air.bappenas.go.id/doc/pdf/kliping/Kerugian%20Negara%20Akibat%20)

³²<http://www.rappler.com/indonesia/110976-gajah-keluar-hutan-kebakaran-riau>

³³<http://www.rappler.com/indonesia/110976-gajah-keluar-hutan-kebakaran-riau>

[20Perburuan20Liar%20RP200%20Miliar.pdf.](#)
http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2012/05/120503_gajahsumatra.shtml
http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2013/01/130116_gading_kenya_gajah
http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2010/03/100314_ivory.shtml
http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2011/05/110524_elephantconservation.shtml
http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2011/12/111230_elephant.shtml
http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2013/06/130605_gajah_sumatra
<http://www.dw.com/id/wwf-gajah-sumatra-terancam-punah/a-15686928>
<http://www.mongabay.co.id/2012/06/23/cites-perburuan-gading-gajah-dunia-di-level-terburuk-dasa-warsa-terakhir/>
<http://www.mongabay.co.id/2013/05/17/awal-mei-anak-gajah-sumatera-mati-di-aceh-dan-riau/>
<http://www.mongabay.co.id/2014/04/10/lagi-gajah-dibantai-di-aceh-gading-raib/>
<http://www.mongabay.co.id/2015/04/17/tragis-indonesia-kehilangan-200-gajah-sumatera-dalam-3-tahun-terakhir/>
<http://www.pikiran-rakyat.com/luar-negeri/2012/06/08/191617/permintaan-gading-tinggi-pembantaian-gajah-meningkat>
<http://www.rappler.com/indonesia/110976-gajah-keluar-hutan-kebakaran-riau>
<http://www.wwf.or.id>
<http://www.wwf.or.id/?24060/Hilangnya-habitat-mendesak-gajah-Sumatera-selangkah-menuju-kepunahan>
<http://www.wwf.or.id/index.php?fuseaction=news.detail&language=&id=WS1180104842>

Keputusan Gubernur Riau Nomor Kpts : 271.a/VII/2007 tentang pembentukan tim penanggulangan perambahan hutan & lahan tentang perluasan Taman Nasional Tesso Nilo

Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa

Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar

Permenhut No.5/2006.

Pires, S.F., Moreto, W.D. 2011. Preventing Wildlife Crime : Solution That Can Overcome the 'Tragedy of The Commons'. Euro Journal of Criminal Policy Research 17 : 101 –123.

Surat Rekomendasi dari Gubernur Riau nomor : 522.Ekbang/66.30 pada tanggal 21November 2007.

Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

USAID.2015. Proyek Perubahan Untuk Keadilan (Changes For Justice) Kejahatan Terhadap Satwa Liar di Indonesia: Penilaian Cepat Terhadap Pengetahuan, Tren, dan Prioritas Saat ini. Jurnal Laporan. Chemonics International Inc. oleh Wildlife Conservation Society Indonesia Program.